



Peran Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) dalam Memberdayakan Mantan Buruh Migran di Kampung Buruh Migran Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo

Mentari, Nurul Fatimah

mentari073@gmail.com, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima:
29 Oktober 2020
Disetujui:
30 Oktober 2020
Dipublikasikan:
April 2021

Keywords:

*Empowerment,
Indonesian Migrant
Labor Union, Role*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran suatu organisasi dalam memberdayakan mantan buruh migran di Kampung Buruh Migran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Kampung Buruh Migran Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran yang dilakukan SBMI Wonosobo sebagai motivasi untuk mantan buruh migran agar dapat mengikuti setiap kegiatan yang ada. Beberapa upaya yang dilakukan SSBMI untuk memberdayakan mantan buruh yaitu dengan pendidikan berupa pelatihan-pelatihan, serta pemberdayaan ekonomi dengan membentuk kelompok simpan pinjam dan koperasi buruh migran. (2) Beberapa kendala dihadapi oleh SBMI Wonosobo dalam memberdayakan mantan buruh migran, yakni anggota kurang memiliki kesadaran untuk mengembangkan hasil yang didapat dari pelatihan dan kurangnya anggaran untuk pelatihan sehingga kurang maksimal dalam memberikan pelatihan. (3) Manfaat yang dirasakan yakni mantan buruh migran lebih percaya diri, lebih mandiri atau tidak tergantung pada suami/istri, dan keterampilan terasah.

Abstract

This article aims to explain the role of an organization in empowering former migrant workers in the Migrant Workers' Village. This research is a type of qualitative research conducted in the Migrant Workers' Village in Tracap Village, Kaliwiro District, Wonosobo Regency. Data collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) The role played by SBMI Wonosobo as motivation for former migrant workers to be able to participate in any existing activities. Some of the efforts made by SSBMI to empower former workers are through education in the form of training, and economic empowerment by forming savings and loan groups and migrant workers' cooperatives. (2) Several obstacles faced by SBMI Wonosobo in empowering former migrant workers, namely members lacked awareness to develop the results obtained from training and lack of budget for training so that it was less than optimal in providing training. (3) The perceived benefits are that former migrant workers are more confident, more independent or not dependent on their husband / wife, and their skills are honed.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan memang sudah ada sejak dahulu dan bukan lagi fenomena yang asing di telinga. Amalia (2015) menyatakan bahwa kemiskinan telah menjadi masalah kronik karena berkaitan dengan jurang pemisah dan pengangguran. Sejalan dengan pernyataan Mulyadi (2016) bahwa kemiskinan dan pengangguran itu sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dalam masyarakat. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi ke luar negeri atau menjadi buruh migran. Banerjee dkk (2018) menyatakan bahwa di seluruh dunia yang berkembang, pemerintah menghadapi masalah mengenai aturan dan hukum yang dilaksanakan oleh pejabat daerah yang menjalankan kebijakan yang signifikan dan yang kepentingannya mungkin berbeda dari pemerintah pusat atau daerah. Namun kemiskinan tetap menjadi alasan masyarakat melakukan migrasi.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) diketahui bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki jumlah penduduk sebanyak 773.280 jiwa yang terdiri dari 392.017 laki-laki dan 381.263 perempuan. Wonosobo merupakan salah satu kabupaten dengan prosentase penduduk miskin yang cukup tinggi di Jawa Tengah pada tahun 2018.

Desa Tracap merupakan desa dengan mayoritas penduduknya sebagai buruh migran. Di kampung buruh migran desa Tracap, mantan buruh migran yang telah kembali mengalami perubahan dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan pola hidup. Pola hidup beberapa mantan buruh migran yang bergeser menjadi hedonis dan konsumtif menyebabkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan remitan untuk hal-hal produktif. Pola hidup yang konsumtif menjadikan apa yang telah mereka hasilkan tidak dapat memenuhi keperluan hidup dalam jangka waktu yang lebih panjang. Setelah hasil yang diperoleh habis, mantan buruh migran harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan yang terus bertambah.

Mantan buruh migran di kampung buruh migran desa Tracap yang telah kembali dari luar negeri sebagian besar tidak mempunyai aktivitas yang produktif. Salah satu aktivitas mantan buruh migran setelah kembali dari luar negeri adalah menjadi ibu rumah tangga. Madrah dan Suharko (2019) menyatakan bahwa buruh migran adalah mereka yang tidak berdaya atau tidak terampil. Minimnya pelatihan dan pemberdayaan menjadikan mereka melakukan beberapa alternatif pekerjaan seperti bekerja sebagai asisten rumah tangga dikota besar, bertani, berkebun, berjualan makanan kecil, membuat kerajinan, mencoba peruntungan wirausaha, hingga berencana kembali bekerja di luar negeri.

Permasalahan yang menimpa mantan buruh migran inilah yang memprakarsai SBMI Wonosobo untuk melakukan pemberdayaan terhadap mantan buruh migran atau membantu mantan buruh migran dalam menyalurkan atau mengembangkan keterampilannya sebagai modal dihari tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mengkaji bentuk permasalahan yang lebih kompleks sehingga tidak mengarah pada metode kuantitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kualitatif karena diharapkan mampu secara detail mendapatkan data hasil penelitian yang lebih mendalam sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Lokasi penelitian ini lebih ditekankan pada lembaga swadaya masyarakat yang memberdayakan mantan buruh migran dengan pendidikan dan pemberdayaan yakni pada SBMI Wonosobo yang berada di Kampung Buruh Migran Desa Tracap.

Penelitian ini memfokuskan pada peran suatu organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam membantu mengatasi berbagai masalah mantan buruh migran.

Dalam hal ini lebih dilihat pada kegiatan mantan buruh migran dalam memberdayakan dirinya. Dimana pendidikan berupa pelatihan-pelatihan sebagai salah satu upaya SBMI untuk membantu mantan buruh migran agar keterampilan yang mereka miliki dapat dikembangkan.

Subjek penelitian ini adalah Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Wonosobo, dan mantan buruh migran. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu pengurus SBMI Wonosobo, anggota SBMI Wonosobo dan informan pendukung yaitu kerabat mantan buruh migran, pemerintah Desa Tracap, dan mantan buruh migran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip-arsip SBMI, literatur, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi sebagai suatu proses yang kompleks dalam penelitian (Hadi dalam Sugiyono, 2015) dan (2) wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2015). (3) dokumentasi yang dapat berupa tulisan maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil fokus pada peran sebuah organisasi atau LSM dalam memberdayakan mantan buruh migran melalui pendidikan berupa pelatihan-pelatihan dan pemberdayaan berupa koperasi dan simpan pinjam. Dalam hal ini peran atau upaya Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Wonosobo. SBMI Wonosobo yang berada di Kampung Buruh Migran Desa Tracap memiliki berbagai upaya untuk membantu mantan buruh migran. Dengan peranan SBMI tersebut akan terlihat bahwa dalam Kampung Buruh Migran mempunyai berbagai karakteristik mantan buruh migran yang beragam.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil Kampung Buruh Migran Desa Tracap

Desa Tracap yang kemudian dinobatkan menjadi Kampung Buruh Migran terletak di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 4 Dusun dengan jumlah 28 RT dan 7 RW.

Tabel. Jumlah Penduduk Desa Tracap Tahun 2018

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Tracap	329	368	697	205	29	234
2.	Jojogan	435	477	912	255	20	275
3.	Karangsari	648	436	1084	244	25	269
4.	Wonoroto	385	426	811	236	27	263
		1797	1707	3504	940	101	1041

Sumber : Profil Desa Tracap 2018

Berdasarkan Tabel dapat diketahui jumlah penduduk Desa Tracap sebanyak 3504 orang dengan dusun Karang Sari yang merupakan dusun dengan jumlah penduduk terbanyak di Desa Tracap dan Dusun Tracap sendiri yang memiliki jumlah penduduk terendah. Sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat kurang mampu di Desa Tracap sebanyak 282 KK versi BLT 40% KK kurang mampu 40% KK sedang dan 20% KK mampu versi pnpm-ppk 2014. Dari segi sarana dan prasarana Desa Tracap memiliki 1 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Raudatul Atfal, 1 Taman Kanak-Kanak, 1 Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut data penduduk Desa Tracap berdasarkan jenjang pendidikan.

Profil SBMI Wonosobo

Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Wonosobo yang bertempat di Desa Tracap merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan para calon Buruh Migran dan Mantan Buruh Migran Wonosobo serta anggota keluarganya. Serikat buruh migran Indonesia sebelumnya bernama Federasi Organisasi Buruh Migran Indonesia (FOBMI) yang berdirinya pada 23 Mei 2003 dengan nama di Wonosobo Forum Persatuan Buruh Migran Wonosobo (FPBMW). Pada kongres II pada 27 Juni 2005 di Batu Malang, berdasarkan keputusan FOBMI yang sebelumnya merupakan Federasi berubah menjadi Serikat yang pada akhirnya PBMW meretas lahirnya Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI). Dapat dikatakan pula bahwa embrio SBMI Wonosobo terlahir dari PBMW. Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) merupakan organisasi buruh migran yang dapat beranggotakan para buruh migran ataupun anggota keluarga dari buruh migran. SBMI terbentuk atas kondisi buruk banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh buruh migran. SBMI kemudian diakui sebagai Serikat Buruh dari tahun 2006.

Serikat Buruh Migran Indonesia memiliki beberapa tujuan yang diperjuangkan untuk buruh migran, pertama adalah untuk memperjuangkan aspirasi hak dan kepentingan anggota, kedua adalah menumbuhkan solidaritas dan persatuan antar sesama buruh migran, ketiga adalah untuk mencapai kesejahteraan dengan kondisi kerja yang layak sesuai dengan harkat dan martabat dalam suatu sistem ketenagakerjaan yang demokratis, berkepastian hukum, terjamin hak-hak asasi manusia yang berkeadilan sosial anti diskriminasi. Serikat buruh migran Indonesia memiliki jajaran struktur organisasi dari Dewan Pimpinan Nasional, Dewan Pimpinan Wilayah, Dewan Perwakilan Luar Negeri, Dewan Pimpinan Cabang, dan Dewan Pimpinan Desa. SBMI DPC Wonosobo merupakan bagian dari Dewan Pimpinan Cabang yang tergabung dalam Serikat Buruh Migran Indonesia.

Profil Mantan Buruh Migran

Hampir keseluruhan mantan buruh migran di Desa Tracap merupakan korban trafficking. Trafficking sendiri merupakan tindak perdagangan orang dimana menurut Undang-undang No 21 Tahun 2007 tindakan trafficking harus memenuhi tiga unsur utama. Pertama adalah unsur cara, cara yang digunakan dalam tindakan ini yaitu memberikan informasi palsu yang dapat membuat korban untuk ikut dan tertarik bekerja menjadi migran selain itu cara perekrutannya juga menggunakan dokumen palsu. Kedua adalah unsur proses dimana dalam proses sebelum para calon tenaga kerja ditempatkan terdapat proses yang cukup rumit dari calon para tenaga kerja yang dipindah-pindahkan, diasramakan ditempat yang tertutup dan diharuskan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan pekerjaan nantinya ditempat negara penerima. Ketiga adalah unsur tujuan dimana tindakan trafficking memiliki tujuan untuk mengeksploitasi para tenaga kerja, bentuk eksploitasinya juga beragam dari upah yang tidak diberikan sampai dengan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kontrak sebelumnya. baik korban dari skala rendah sampai korban trafficking berat.

Keseluruhan terdapat 297 mantan buruh migran di Desa Tracap yang merupakan korban trafficking dan sudah mulai diorganisir namun belum semua dapat ikut diberdayakan. Dengan adanya kampung buruh migran ini, baru sejumlah 29 anggota yang aktif dalam berbagai

program pemberdayaan yang dilaksanakan baik secara internal kelompok yaitu dari pengurus kampung buruh migran maupun eksternal dari pemerintah. Hal ini tentunya membuat mantan buruh migran kurang percaya diri untuk bersosialisasi di masyarakat, sehingga kesejahteraan mantan buruh migran kurang.

Dulunya mantan buruh migran hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas, mereka dianggap sudah tidak dapat bekerja produktif lagi ketika selesai masa kerjanya di luar negeri. Akibat trauma karena menjadi korban trafficking sehingga membuat psikis mantan buruh migran sedikit terganggu. Pada akhirnya kesejahteraan ekonominya pun tertanggung karena hanya tergantung pada keluarga. Adanya pemberdayaan di kampung buruh migran di Desa Tracap ini menunjukkan bahwa mantan buruh migran bisa berdaya. Mereka yang aktif mengikuti program pemberdayaan pada kampung buruh migran mendapat tambahan ketrampilan, penghasilan dan juga dapat aktif berpartisipasi dalam organisasi.

Peran SBMI dalam Memberdayakan Mantan Buruh Migran

SBMI Wonosobo memiliki tujuan yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia bagi Buruh Migran Indonesia serta terbangunnya kemandirian dan kesadaran kritis Buruh Migran Indonesia. Dalam hal ini SBMI memiliki peran untuk menghimpun, menggerakkan dan membina potensi Buruh Migran Indonesia khususnya mantan buruh migran dan keluarganya di Kampung Buruh Migran Desa Tracap untuk terwujudnya tujuan dalam rangka memberdayakan mantan buruh migran. Peran SBMI Wonosobo dalam memberdayakan mantan buruh migran melalui pendidikan dan pemberdayaan. Seperti yang dikatakan oleh Adisasmita (2006:38) bahwa pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat dimana partisipasi masyarakat merupakan andil utama dalam perencanaan dan implementasi suatu program.

Beberapa upaya SBMI Wonosobo dijadikan sebagai strategi sosialisasi kepada mantan buruh migran, antara lain sosialisasi melalui pendidikan yang berupa pelatihan-pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat berupa kelompok simpan pinjam, koperasi buruh migran dan usaha ternak kambing. Kedua bentuk strategi sosialisasi ini sebagai salah satu cara untuk membantu memberdayakan mantan buruh migran di Kampung Buruh Migran Desa Tracap.

pendidikan merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan. pendidikan menjadi salah satu bentuk upaya yang dilakukan SBMI Wonosobo berupa pelatihan-pelatihan. Alasan diadakannya pelatihan yaitu sebagai wadah untuk belajar sekaligus praktik karena akan mudah diingat dan diterapkan oleh mantan buruh migran, serta cukup menarik untuk menarik perhatian karena mengasyikan. Pada dasarnya di SBMI Kampung Buruh Migran Desa Tracap ini banyak pelatihan yang telah dilaksanakan hingga saat ini. Pelatihan-pelatihan yang sudah diadakan SBMI berupa pelatihan boga, dan pelatihan membuat kerajinan tangan dengan berbagai resep dan kerajinan yang dibuat.

Pelatihan boga merupakan pelatihan membuat makanan dengan resep-resep yang belum pernah dibuat sebelumnya, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan membuat masakan yang harapannya dapat dikembangkan oleh mantan buruh migran sehingga dapat membantu kedepannya. Pelatihan boga adalah salah satu upaya yang digunakan SBMI Wonosobo sebagai alat untuk menarik perhatian mantan buruh migran. Alasan mengadakan pelatihan boga ini karena mayoritas anggota atau mantan buruh migran adalah seorang mantan asisten rumah tangga yang mana potensinya yaitu memasak. Dari pelatihan boga inipun sudah banyak resep yang dipraktikkan.



Gambar. Pelatihan Membuat Gumpur

Sumber: <http://kampungburuhmigranwonosobo.blogspot.com/2013/09/gempurgumilang-singapurrrrrrrrrrr.html?m=1> (22 Juli 2019)

Selain memasak, potensi dari mantan buruh juga ada pada keterampilan seperti membuat kerajinan tangan. Pelatihan membuat kerajinan tangan dalam SBMI ini terdapat beberapa kerajinan tangan yang dipraktikkan yaitu membuat tas dari barang bekas, membuat aksesoris dan bunga dari stoking. Semua anggota memiliki peranannya masing-masing dalam melaksanakan setiap pelatihan yang diadakan oleh SBMI, termasuk juga pengurus SBMI. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada dasarnya ditentukan bersama antara pengurus dan anggota, dimana di sini anggota dan pengurus berunding menentukan bersama pelatihan atau kegiatan apa yang tepat dilaksanakan di Kampung Buruh Migran Desa Tracap tersebut.

Peranan SBMI terhadap mantan buruh migran juga sesuai dengan yang dinyatakan Levinson dalam Soekanto (2010:213), dimana Levinson membagi peran ke dalam tiga unsur, yakni: Peran ideal, merupakan peran yang dirumuskan dan diharapkan oleh masyarakat yang kemudian termanifestasikan kedalam hak dan kewajiban yang terkait pada status tertentu; Peran yang dianggap oleh diri sendiri. Peran ini merupakan hal yang harus dilakukan individu pada situasi tertentu; Peran yang dilaksanakan, yakni peran yang dilakukan oleh individu dalam perilaku nyata dan sangat dipengaruhi oleh kepribadian pelaku. Semuanya memiliki peranan dalam memberdayakan mantan buruh migran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syarifa dan Wijaya (2019) bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan.

Peran ideal yang dilakukan SBMI dimana pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang sudah dilaksanakan dengan membantu mantan buruh migran karena semua kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan potensi dan mantan buruh migran itu sendiri.

Adanya landasan tersebut harusnya dapat menjadikan acuan bagi pemerintah untuk melakukan pemberdayaan kepada para mantan buruh migran, tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih mandiri tidak berketergantungan. Kemandirian tersebut dilihat dari kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukannya (Sulistiyani 2007:80). Tujuan pemberdayaan untuk dapat memberikan kemandirian dalam berpikir dan bertindak di Kampung Buruh Migran sudah cukup berjalan dengan baik dimana mantan buruh migran selalu melakukan musyawarah dalam perencanaan program pemberdayaan yang ada, meskipun masih terdapat bantuan dan dampingan dari SBMI Kab. Wonosobo. Partisipasi yang ada di Kampung Buruh Migran juga belum berjalan dengan baik, dimana banyak mantan buruh migran yang tidak melanjutkan untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan hal ini dikarenakan anggapan bahwa keuntungan yang didapatkan dalam mengikuti program pemberdayaan tidak cukup besar.

Selain pendidikan untuk mantan buruh migran berupa pelatihan-pelatihan, SBMI Wonosobo juga mengadakan pendidikan untuk keluarga mantan buruh migran yaitu mendirikan PAUD atau pendidikan untuk anak usia dini yang diberi nama PAUD ORI yang mana dalam PAUD ini tidak dipungut biaya sepeserpun atau digratiskan. PAUD ini ditujukan untuk anak-anak mantan buruh migran atau anak-anak dari buruh migran yang masih aktif yang ditinggal orang tuanya menjadi buruh migran.

Pemberdayaan yang ada di Kampung Buruh migran ini yang mana ditujukan untuk mantan buruh migran yaitu melalui kegiatan yang diadakan oleh SBMI yaitu Kelompok Simpan Pinjam dan Koperasi Buruh Migran (KOPBUMI). Pemberdayaan ini juga sebagai upaya SBMI untuk membantu mantan buruh migran dalam mempertahankan eksistensinya karena ketidakberdayaan mantan buruh migran.

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Usman (2012) bahwa secara teoritis, faktor penting yang membuat desa tidak berdaya adalah produktivitas yang rendah dan sumber daya manusia yang lemah. Dalam hal ini apabila mantan buruh migran tidak diberdayakan maka dengan pendapatan mantan buruh migran yang kecil mereka hanya dapat mencukupi kehidupan minimal dan hampir tidak ada yang dapat ditabung.

Kelompok simpan pinjam ini merupakan usaha pemberdayaan yang sudah dilakukan sebelum diresmikannya Kampung Buruh Migran oleh BNP2TKI, usaha simpan pinjam ini diharapkan dapat memberikan bantuan finansial dalam bentuk pinjaman dengan suku bunga dan agunan yang rendah, selain itu adanya usaha simpan pinjam dapat membantu para mantan buruh migran untuk berdaya dalam perekonomian keluarga. Simpan pinjam ini dilaksanakan berbarengan dengan diskusi bulanan yaitu setiap tanggal 18 setiap bulannya.

Koperasi buruh migran dalam Kampung Buruh Migran Desa Tracap ini menjual berbagai kebutuhan sehari-hari atau sembako. Dari koperasi sembako ini sebagian hasilnya diberikan ke kas SBMI. Selain hasilnya untuk SBMI, KOPBUMI ini juga sangat membantu masyarakat Kampung Buruh Migran Desa Tracap dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak harus jauh-jauh ke pasar untuk membeli bahan kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada dasarnya ditentukan bersama antara pengurus dan anggota, dimana di sini anggota dan pengurus berunding menentukan bersama pelatihan atau kegiatan apa yang tepat dilaksanakan di Kampung Buruh Migran Desa Tracap tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Soetomo (2018) bahwa isu yang akan menjadi mata program dalam perencanaan digali dari bawah yang diyakini sebagai masalah dan kebutuhan nyata masyarakat.

Kendala SBMI Wonosobo dalam Menjalankan Peran

Terdapat kendala-kendala yang dialami oleh SSBMI dimana meskipun antusiasme atau semangat mantan buruh migran cukup baik dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan yang dilaksanakan, namun masih minimnya kesadaran para mantan buruh migran untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkannya. Selain dari mantan buruh migrannya sendiri, kendala yang dialami SSBMI yaitu dari keuangannya yang mana dari hasil mengajukan proposal ke dinas kadang hanya mendapatkan biaya yang minim. Belum lagi untuk masalah persetujuan proposal yang kadang tidak jelas waktunya.

Tidak bisa dipungkiri peran mantan buruh migran merupakan salah satu inti dari pelaksanaan program pemberdayaan. Program akan berjalan baik dengan adanya SDM yang memadai namun SDM para mantan buruh migran tergolong masih rendah sehingga belum semua program pemberdayaan dapat terealisasi dengan semestinya.

Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan target pemberdayaan juga menjadi salah satu hambatan tercapainya tujuan pemberdayaan, ketika koordinasi yang dilakukan cukup baik maka tidak menutup kemungkinan kendala yang terjadi di lapangan dapat teratasi dengan bantuan SKPD terkait. Kondisi ini akhirnya menyebabkan beberapa pemberdayaan yang ada

gagal dalam pelaksanaannya.

Pemikiran mantan buruh migran yang beranggapan bahwa ketika ada program pemberdayaan maka akan ada pemberian bantuan dana atau uang ganti transport menjadi salah satu hambatan, hal ini dikarenakan sudah adanya mindset lebih menguntungkan untuk mendapat uang dari pada dalam bentuk ilmu yang sebenarnya jika bisa mereka implementasikan akan lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan kapasitas mereka sendiri, seharusnya dukungan dalam bentuk dana hanya bersifat stimulant saja dimana potensi terbesar ada pada mantan buruh migran sendiri.

Sebagai salah satu *stakeholder* pemerintah juga memiliki peran yang cukup besar selain hanya penentu kebijakan namun juga kesuksesan program tersebut. Peran pemerintah di kampung Buruh Migran masih tergolong rendah dalam keberlanjutan program, sikap pemerintah yang terkesan hanya memberikan bantuan setelah adanya permintaan kemudian tidak ada tindak lanjut, atau pendampingan intensif juga menjadi salah satu hambatan terlaksananya program pemberdayaan yang ada.

Manfaat SBMI dalam Memberdayakan Mantan Buruh Migran

Keberhasilan mantan buruh migran adalah dapat mengelola hasil yang didapatkan selama menjadi buruh migran dengan baik serta mempunyai dan mempertahankan keterampilannya sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya hingga masa tua serta tidak tergantung terhadap pasangan atau keluarga. Soetomo (2018) mengatakan realitas bahwa masyarakat selalu berusaha unyuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial, menyebabkan dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi proses dan usaha perubahan. Seperti yang sudah dilakukan di Kampung Buruh Migran Desa Tracap ini.

Mantan buruh migran sebagai sumber daya manusia, sudah banyak yang bekerja di luar rumah dengan mengimplementasikan skill yang dimilikinya. Pemberdayaan mantan buruh migran yang dilakukan secara berorganisasi seperti SBMI Wonosobo ini, diharapkan dapat terbebas dari ketidakterampilan, kebodohan, dan kurang percaya diri.

Dengan adanya upaya-upaya dari SBMI Wonosobo di kampung buruh migran desa Tracap, secara langsung membawa dampak yang positif terhadap masyarakat khususnya mantan buruh migran dalam bidang sosial ekonomi guna meningkatkan kemandirian mantan buruh migran serta mensejahterakan keluarganya.

Keinginan untuk berkembang dan maju dari SBMI Wonosobo baik pengurus maupun anggota sangatlah tinggi. Sehingga dalam hal yang berkaitan dengan upaya pengembangan skill dan pendidikan membuat mantan buruh migran bersemangat sekali mengikuti semua upaya-upaya yang diberikan SBMI Wonosobo. Namun, tidak semua mantan buruh migran dapat mengimplementasikan hasil yang didapat dari pelatihan yang diperoleh. Artinya hanya beberapa mantan buruh migran yang dapat mengimplementasikan hasil tersebut yakni dalam pelatihan membuat makanan.

Peran SBMI menjadi salah satu aset strategis yang harus dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga dapat memaksimalkan perannya dalam memberdayakan mantan buruh migran secara nyata. Kegiatan di bidang ekonomi bagi mantan buruh migran seperti KSP dan KOPBUMI, di samping mempererat ikatan-ikatan sosial, juga dapat meningkatkan produktivitas mantan buruh migran yang muaranya dapat menambah income (pendapatan) sehingga dapat membantu menghidupi dirinya maupun keluarga hingga untuk masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data mengenai peran SBMI dalam memberdayakan mantan buruh migran di kampung buruh migran desa Tracap bahwa memang ada peran yang diberikan oleh SBMI Wonosobo kepada mantan buruh migran dengan berbagai upaya seperti pendidikan yang berupa pelatihan-pelatihan dan pemberdayaan yang berupa koperasi buruh migran serta simpan pinjam. Dalam pelaksanaannya tentunya terdapat kendala dan manfaat yang dirasakan. Dengan adanya SBMI yang mempunyai peran memberdayakan mantan buruh migran mempunyai tujuan berupaya agar membawa manfaat bagi mantan buruh migran dan sesuai dengan visi dan misi yang ada. SBMI Wonosobo berupaya maksimal untuk membantu mantan buruh migran agar tidak lagi kembali ke luar negeri untuk menjadi buruh migran dan dapat menyembuhkan trauma dari masalah-masalah yang diterima ketika menjadi buruh migran. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan penataan sistem yang jelas dan tertib serta pengorganisasian yang lebih matang agar berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Amalia, Ayu Diah. 2015. Modal Sosial Dan Kemiskinan Social Capital And Poverty. *Jurnal Sosio Informa Vol. 1, No. 03*.
- Banerjee, Abhijit., Rema Hanna, Jordan Kyle, Benjamin A. Olken, dan Sudarno Sumarto. 2018. Tangible Information and Citizen Empowerment: Identification Cards and Food Subsidy Programs in Indonesia. *Journal of Political Economy, Vol. 126, No. 2*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2018. *Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2018*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo
- Madrah, Muna Yastuti., dan Suharko. 2019. Migrant Workers as Cultural Intermediaries. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture 11(1) (2019): 129-140*
- Mulyadi, Muhammad. 2016. Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Dalam Masyarakat. *Kajian Vol. 21 No. 3. hal. 221 – 236*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2007. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus., dan Atika Wijaya. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity 8 (1) (2019)*.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Profil Desa Tracap Tahun 2018
- Profil Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Wonosobo Tahun 2017
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2000 Tentang Serikat Buruh/ Serikat Pekerja Pasal 1 Ayat 1